

PERANCANGAN AUDIO VISUAL SENI TARI PENDET

Rima Sukmawaty¹, Bing Bedjo², Baskoro S. B.³

¹Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni dan Desain
Universitas Kristen Petra, Surabaya.

³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia, Yogyakarta.
Email: rimatambunan@gmail.com

ABSTRAK

Rima Sukmawaty Tambunan :

Audio Visual

Perancangan Audio Visual Seni Tari Pendet

Tari Pendet pada awalnya merupakan tari pemujaan yang banyak diperagakan di pura, tempat ibadat umat Hindu di Bali, Indonesia. Seiring perkembangan jaman, tarian ini tergeser dan tidak terlalu dipakai lagi dalam penyambutan. Oleh karena itu diangkat dalam bentuk audio visual jenis dokudrama agar dapat dilihat oleh masyarakat luas karena akan diunggah dalam jejaring sosial. Dengan perancangan audio visual Tari Pendet, diharapkan meningkatkan kecintaan pada tarian bersejarah ini.

Kata kunci :

Tari Pendet, Penyambutan, Video, Dokudrama

ABSTRACT

Rima Sukmawaty Tambunan:

Audio Visual

Designing Audio Visual Tari Pendet

Pendet initially a worship dance that many exhibited in temples, places of worship of Hindus in Bali, Indonesia. Along the development era, this dance displaced and not too worn again in reception. Therefore it is raised in the form of audio-visual docu-drama types to be viewed by the public because it will be uploaded in social networking. With audio-visual design Pendet, expected to increase the love of this historic dance.

Keywords:

Tari Pendet, Reception, Video, Docu-drama

Pendahuluan

Indonesia memiliki beraneka ragam kebudayaan. Salah satunya adalah budaya seni tari. Berjalan seiring waktu, kebudayaan-kebudayaan itu sering diabaikan oleh masyarakat Indonesia, padahal kebudayaan itu menjadi daya tarik yang menarik terutama di kalangan turis mancanegara. Seni Tari Pendet salah satunya. Tarian ini memang sangat khas sebagai seni tari yang berasal dari Bali, dianggap sakral dan menjadi tari penyambutan di era modern. Banyak penyambutan yang menggunakan cara baru, tidak dengan tari penyambutan seperti Tari Pendet.

Budaya tradisional merupakan karya cipta yang termasuk pada Hak Kekayaan Intelektual (HKI), karena menyangkut kekayaan maka

selalu berhubungan dengan kepemilikan. Ditinjau dari segi hukum, kepemilikan merupakan hak milik pribadi atau hak milik bersama, yang terdiri dari benda tetap (berwujud dan tidak berwujud) dan benda bergerak (berwujud dan tidak berwujud).

Karya cipta termasuk pada budaya tak benda, artinya bahwa hasil karya tersebut merupakan kebendaan *immaterril*, karya cipta tradisional itu sendiri ada wujudnya dengan segala corak dan gaya yang menakjubkan, sedang hak nya tidak ada wujudnya, sehingga secara yuridis merupakan hak kebendaan yang tidak berwujud (*immaterril*). Suatu karya cipta yang terdiri dari ilmu pengetahuan, seni dan sastra yang sangat beragam, walaupun tidak wajib untuk didaftarkan perlu kiranya masyarakat

menyadari bahwa hasil karya cipta apapun bentuknya sebaiknya daftarkanlah untuk kepastian hukum. Oleh karena itu, kita harus mengenalkan Tari Pendet sebagai kebudayaan negara kita agar tidak diambil oleh negara lain dan melestarikannya. Sebagai contoh, klaim Malaysia mengenai Tari Pendet adalah sebagian besar dari budaya mereka. Dalam hal ini, I Ketut Sutapa, dosen seni tari Institut Seni Indonesia (ISI) Bali mengharapkan pemerintah mulai bertindak untuk menyelamatkan warisan budaya nasional dari tangan jahil negara lain.

Metode Penelitian

Dalam tugas akhir Perancangan Audio Visual Seni Tari Pendet ini, peneliti menggunakan beberapa metode perancangan diantaranya sebagai berikut:

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian, teknik pengumpulan data merupakan faktor penting demi keberhasilan penelitian. Hal ini berkaitan dengan bagaimana cara mengumpulkan data, siapa sumbernya, dan apa alat yang digunakan.

Jenis sumber data adalah mengenai dari mana data diperoleh. Apakah data diperoleh dari sumber langsung (data primer) atau data diperoleh dari sumber tidak langsung (tidak primer).

Data primer adalah keterangan, informasi sebagai data awal yang diperlukan. Sumber dapat diperoleh dari kata-kata, tindakan subjek, serta sikap dan gambaran ekspresi dari subjek yang sedang diteliti. Dalam penelitian ini, subjek yang dilihat sebagai responden adalah masyarakat yang mengetahui tentang Tari Pendet.

Sedangkan data sekunder terbagi menjadi dua. Mencari data dari sumber-sumber lain seperti buku yang berkaitan, internet yang sesuai dengan kepentingan dari topik yang diangkat.

Mengumpulkan data dengan cara menggunakan referensi gambar dan video yang diambil melalui kamera yang dapat juga dijadikan untuk acuan mendesain nantinya.

Metode Pengumpulan Data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Metode menunjuk suatu cara sehingga dapat diperlihatkan penggunaannya melalui angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya.

Pada perancangan ini, pengumpulan data yang dipilih yaitu dengan cara observasi.

Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan semua indera tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut.

Metode Analisis Data

Metode Kualitatif adalah suatu metode penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif (cara berpikir dengan menarik kesimpulan umum dari pengamatan atas gejala-gejala yang bersifat khusus).

Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi membantu periset memasuki sudut pandang orang lain, dan berupaya memahami mengapa mereka demikian. Metode ini juga berusaha memahami kerangka yang telah dikembangkan oleh masing-masing individu, dari waktu ke waktu, hingga membentuk tanggapan mereka.

Fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena. Ilmu fenomenologi dalam filsafat biasa dihubungkan dengan ilmu hermeneutik, yaitu ilmu yang mempelajari arti daripada fenomena ini.

Konsep Perancangan

Perancangan video dokudrama Tari Pendet ini ditujukan kepada masyarakat Indonesia terutama remaja hingga dewasa. Penjabaran dari target audience dilakukan berdasarkan 4 aspek yaitu:

1. Demografis

- a. Usia : 12-30 tahun
- b. Jenis Kelamin : Perempuan dan Laki-laki
- c. Kelas Sosial : Menengah ke atas
- d. Agama : Semua agama

2. Geografis

Berada di Indonesia

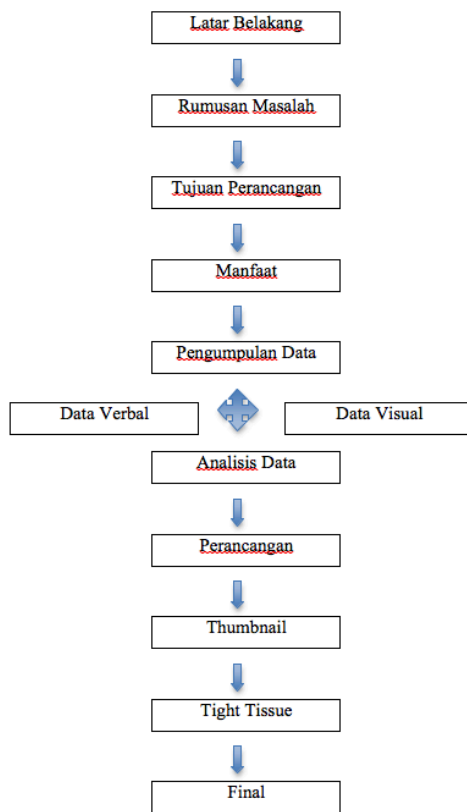
3. Psikografis

Memiliki wawasan dan pemikiran terbuka mengenai kebudayaan Indonesia.

4. Behaviouristis

Mengikuti perkembangan yang ada tentang kebudayaan Indonesia.

Tabel 1. Skematika Perancangan



Pembahasan

Perancangan Audio Visual Seni Tari Pendet memiliki tujuan merayakan Tari Pendet sebagai tari penyambutan yang dibuat menjadi audio visual dalam bentuk dokudrama.

Pada perkembangannya, muncul sebuah istilah baru yakni Dokudrama. Dokudrama adalah genre dokumenter dimana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Dokudrama muncul sebagai solusi atas permasalahan mendasar film dokumenter, yakni untuk memfilmkan peristiwa yang sudah ataupun belum pernah terjadi.

Dokudrama merupakan persilangan antara film dokumenter dengan film drama. Film dokumenter merupakan film yang menyajikan realita melalui berbagai cara dan dibuat untuk berbagai macam tujuan. Tujuan – tujuan di dalamnya adalah untuk propaganda, untuk pendidikan, atau tujuan lain. Sedangkan dokudrama adalah genre dokumenter di mana pada beberapa bagian film disutradarai atau diatur terlebih dahulu dengan perencanaan yang detail. Dalam dokudrama, terjadi reduksi realita demi tujuan – tujuan estetis, agar gambar dan cerita menjadi lebih menarik. Dari

definisi – definisi tersebut, dapat dilihat bahwa terdapat aturan – aturan dan perencanaan dalam film dokumenter oleh sutradara, yang dapat dikemas menjadi drama. Walaupun dikemas ke dalam drama, fakta yang ingin diungkapkan dalam film tetap menjadi pegangan. Kenyataan hanya ‘dipindahkan’ dalam wujud film, tanpa mengubahnya secara jauh. Hal ini yang membuat doku-drama patut diperhitungkan, karena di dalamnya terdapat fakta yang dapat menjadi suatu arsip untuk pembelajaran masyarakat.

Definisi lain tentang doku-drama datang dari Brad Lee Duren. Ia mendefinisikan doku-drama secara kompleks:

“Docudrama uses various forms, but the most common type of docudrama makes an historical event or era the focus of the production. But, differently from historical epics, docudrama puts the historical event itself to the primary centerpiece of the plot; it weaves dramatic elements within the incident without taking any emphasis away from the event.”

Definisi di atas menegaskan bahwa walaupun film dokumenter dikemas secara drama, doku-drama tidak meninggalkan benang merah dari fakta yang difilmkan. Peristiwa sejarah yang difilmkan secara doku-drama, tetap menjadi alur utama film. Kedudukan drama dalam hal ini sebagai ‘kemasan’ yang menarik. Nilai – nilai sejarah di dalamnya menjadi unsur pendidikan yang dapat disuarakan kepada khalayak film. Doku-drama pun dapat digunakan sebagai media untuk mengembangkan pendidikan dan melestarikan kebudayaan.

Dalam dokudrama terdapat fakta – fakta yang divisualisasikan dalam bentuk drama. Penggemar film dokumenter selanjutnya dapat berbagi dengan penggemar film drama. Ini menjadi efektif jika dilihat dari terangkumnya dua kelompok penggemar yang berbeda hanya dengan satu film. Keuntungan yang diraih sang pembuat pun berasal dari dua sisi penggemar, walaupun belum tentu sang pembuat membuat film atas dasar komersil.

Konsep Kreatif

Program yang dipilih berformat film dokudrama dengan format sebagai berikut:

Format video : MP4
 Frame size : Wide screen 720p
 Frame rate : 25 frame/second

Format MP4 dipakai dikarenakan format tersebut memiliki kualitas yang bagus, serta film ini juga akan di upload di "Youtube".

Video berdurasi 7 menit 20 detik. Karena formatnya sebagai dokudrama, maka yang ditampilkan ialah drama singkat tentang topik yang dipilih. Mengapa video dibuat singkat? Karena penerapannya untuk media sosial seperti Youtube, maka dibuat tidak terlalu panjang agar target audience tidak bosan akan durasi.

Tujuan dari perancangan adalah mengangkat dokudrama tentang Tari Pendet sebagai tari penyambutan. Tari Pendet ialah tarian yang sudah ada sejak lama, yang berasal dari Denpasar, Bali. Namun pada perkembangannya, tarian ini kerap diabaikan karena perkembangan jaman. Mulai bermunculan penyambutan dalam bentuk lain sehingga Tari Pendet tidak terlalu digunakan. Maka dari itu diharapkan dapat menginspirasi agar tidak begitu saja dilupakan dan diselamatkan dari tangan jahil negara lain.

Pesan yang ingin disampaikan ialah menunjukkan sisi artistik dari seni Tari Pendet, serta mengkomunikasikan kepada wanita-wanita di Indonesia bahwa seni Tari Pendet dapat memperlihatkan kecantikan alami Indonesia, tidak harus mengikuti budaya luar serta mempertahankan Tari Pendet sebagai tari penyambutan yang dibuat di dalam audio visual dokudrama.

Aplikasi Desain

Dimulai dari pembuatan *storyline*, *treatment*, *storyboard*, *shooting script scenario*, dan *synopsis* untuk mendukung jalan cerita.

Storyline

Penggalan 1

Shoot Pura Agung Jagat Karana dengan teknik *wide long shot*. (Nuansa serius dan sedikit mistik). *Opening* dari video dokudrama.

Penggalan 2

Si gadis bernama Putri memasuki daerah pura. Mengambil foto-foto di sekitar pura. (*Medium shot*).

Penggalan 3

Berjalan memasuki wilayah dalam pura, dan

mendengar suara alunan musik yang kencang.

Penggalan 4

Para pengunjung pura disambut dengan Tari Pendet

Penggalan 5

Mengambil *close up* wajah penari. Menunjukkan keindahan tarian dan eksotisme tarian yang dibawakan.

Penggalan 6

Penanggung jawab pura lewat. Putri memanggil karena penasaran dengan tarian yang dibawakan. (Berkenalan dengan Pak Agung).

Penggalan 7

Berbincang dengan Pak Agung mengenai Tari Pendet. Bercerita sekilas tentang sejarah Tari Pendet. Putri diajak untuk berlatih Tari Pendet.

Penggalan 8

Kembali ke pura keesokan harinya untuk mempelajari Tari Pendet (teknik *long shot*).

Penggalan 9

Akhir dari cerita. Putri menggugah hasil jepretan dan rekaman videonya di media social sebagai hasil tangkapannya atas ketertarikannya dengan Tari Pendet.

Treatment

Sequence : 1
Adegan : Shoot Pura Agung Jagat Karana dengan teknik *wide long shot*. *Opening* dari video dokudrama.
Suasana : Nuansa serius dan sedikit mistik

Sequence : 2
Adegan : Si gadis bernama Putri memasuki daerah pura. Mengambil foto-foto di sekitar pura. (*Medium shot*).
Suasana : Cerah

Sequence : 3
Adegan : Berjalan memasuki wilayah dalam pura, dan mendengar suara alunan musik yang kencang.
Suasana : Cerah

Sequence : 4

Adegan : Para pengunjung pura disambut dengan Tari Pendet.
Suasana : Suasana ramai. Putri penasaran.

Sequence : 5
Adegan : Mengambil *close up* wajah penari. Menunjukkan keindahan tarian dan eksotisme tarian yang dibawakan.
Suasana : Serius. Memperhatikan penari.

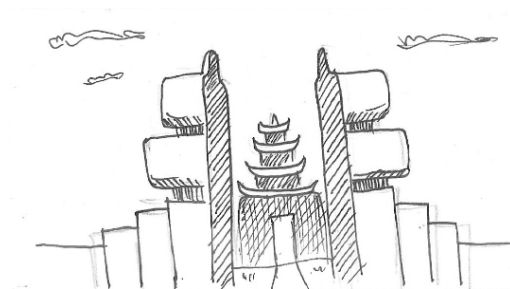
Sequence : 6
Adegan : Penanggung jawab pura lewat. Putri memanggil karena penasaran dengan tarian yang dibawakan. (Berkenalan dengan Pak Agung).
Suasana :

Sequence : 7
Adegan : Berbincang dengan Pak Agung mengenai Tari Pendet. Bercerita sekilas tentang sejarah Tari Pendet. Putri diajak untuk berlatih Tari Pendet. Suasana sedikit serius
Suasana : Sedikit serius

Sequence : 8
Adegan : Kembali ke pura keesokan harinya untuk mempelajari Tari Pendet (teknik *long shot*).
Suasana :

Sequence : 9
Adegan : Akhir dari cerita. Putri menggugah hasil jepretan dan rekaman videonya di media social sebagai hasil tangkapannya atas ketertarikannya dengan Tari Pendet.
Suasana : Ceria

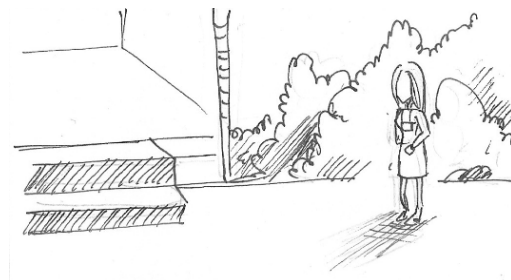
Storyboard



Gambar 1. Penggalan 1
Wide long shot, kemudian zoom in perlahan.



Gambar 2. Penggalan 2
Medium shot. Menunjukkan wajah model dan objek dalam sekali satu *scene*.



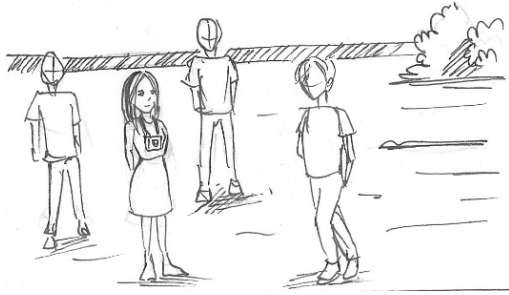
Gambar 3. Penggalan 3
Long shot saat model memasuki wilayah pura.



Gambar 4. Penggalan 4
Long shot saat penari sedang menarikan Tari Pendet.



Gambar 5. Penggalan 5
Close up wajah penari.



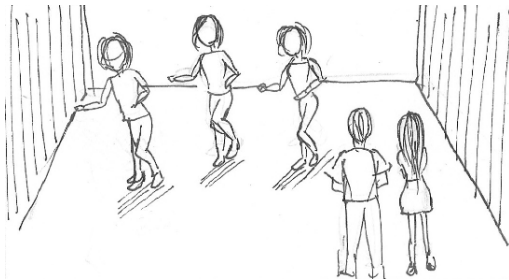
Gambar 6. Penggalan 6

Mengambil gambar tentang suasana penonton saat pertunjukkan berlangsung. (Pak Agung lewat). Dialog asli di dalam adegan.



Gambar 7. Penggalan 7

Medium shot. Berbicara dengan narasumber.



Gambar 8. Penggalan 8

Keesokan harinya datang untuk mempelajari Tari Pendet. (*Wide Long Shot*).

Shooting Script Skenario

Scene : 1 (Opening)
 Shoot : Pura Agung Jagat Karana dan latihan Tari Pendet diikuti dengan *bumper video*.
 Visual :
Fade In.

Pura Agung Jagat Karana & Penari
 ditampilkan (*Strobe Light*).

Bumper logo.

Fade to black.

Sound : Suara gamelan Bali
 Durasi : 40 detik

Scene : 2
 Shoot : Putri memasuki pura untuk mengambil gambar dan video.
 Visual : *Fade In*
 Sound : Musik upbeat ukulele
 Durasi : 1 menit 2 detik

Scene : 3 (Klimaks)
 Shoot : Penari muncul membawakan Tari Pendet sebagai penyambutan tamu pura.
 Visual :
 Sound : Musik Tari Pendet dari Bali
 Durasi : 1 menit 7 detik

Scene : 4
 Shoot : Putri dan Pak Agung berbincang.
 Visual :

Putri berbincang-bincang.

Cross Dissolve.

Sound : Musik Tari Pendet dari Bali
 Durasi : 1 menit 25 detik

Scene : 5
 Shoot : Putri datang ke pura keesokan harinya.
 Visual :
Fade In.

Putri belajar menari Pendet.

Sound : Musik Tari Pendet dari Bali
 Durasi : 1 menit 21 detik

Scene : 6 (Ending)
 Shoot : Slide tentang Tari Pendet
 Visual :
Fade In.

Teks muncul.

Cross Dissolve

Sound : Suara mesin ketik
 Durasi : 23 detik

Scene : 7 (Ending)
 Shoot : Putri mengunggah hasil foto dan video yang ia dapat dan menuliskan artikel di media sosial mengenai Tari Pendet

yang mulai tergeserkan.

Visual :
Fade In.

Strobe Light.

Fade Out to Black.

Sound : Musik kencang (Jubel-
Klingande)

Durasi : 1 menit 3 detik

Peralatan

Peralatan yang digunakan antara lain:

- 2 buah kamera DSLR Canon 7D
- Lensa 18-135mm dan lensa fix 50mm
- Tripod

Lokasi

Pura Agung Jagat Karana, Perak.

Pemain

- Aprillia Putri as Model**
Menjadi peran utama. Memiliki karakter yang ingin tahu dan mau belajar.
- Rarhas Wijayanti as Dancer**
Sebagai penari utama dalam barisan. Karena mempunyai wajah Indonesia yang kental.
- Pak Agung as Informant**

Narasumber dari cerita. Mengajak Putri untuk ikut serta dalam latihan Tari Pendet.

Program yang digunakan dalam proses *editing video* adalah Adobe Premiere CS5. Kegunaan program tersebut adalah menggabungkan video-video yang sudah didapat pada tahap produksi. Ada beberapa tahap pengolahan video.

- Editing
 - Logging**
Dalam proses ini, dilakukan pemilihan stok video yang sesuai dengan keperluan penceritaan film. Dibutuhkan media penyimpanan data (*harddisk*) yang cukup besar untuk menyimpan stok video hasil *shooting*.
 - Offline editing**

Tahap menggabungkan *shot-shot* kasar tanpa menambahkan *special effect*, grafis dan sebagainya.

- Online editing**
Menggabungkan hasil *offline editing* dengan *special effect*, grafis dan hal-hal lain sebagai pendukung visual dalam film.



Gambar 9. Color Grading 1



Gambar 10. Color Grading 2

- Rendering**
Proses penghalusan hasil *editing* agar dapat diputar untuk evaluasi lebih lanjut.
 - Master Edit**
Merupakan hasil online editing yang akan di preview untuk evaluasi hasil editing.
 - Preview**
Tahap pemeriksaan atau evaluasi hasil editing.
 - Re-edit**
Penyempurnaan akhir berupa hal yang masih perlu diperbaiki untuk pencapaian kualitas video yang baik dan layak tayang.
- Audio Recording**
Pemilihan lagu sendiri dilakukan dengan menyortir beberapa kumpulan lagu yang dianggap mampu untuk menimbulkan efek yang pas untuk menopang film. Diawali dengan adanya Gamelan Bali pada *opening*, dan dilanjutkan dengan musik *upbeat* ukulele *That Possitive Feeling* – Alumo, dimana memberikan kesan cerah dan menyegarkan. Memasuki adegan klimaks cerita, musik Tari Pendet dimasukkan. Dan terakhir untuk mendapatkan *ending* yang sempurna, lagu Jubel – Klingande dengan nuansa ceria pun dipilih.

Logo

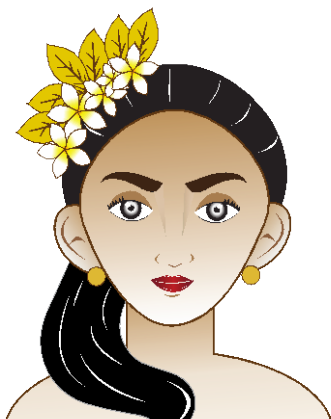
Logo Tari Pendet menggunakan font Script dengan tekstur gemuk. Di atas huruf “i” terdapat 3 biji beras yang biasanya disematkan di pelipis penari saat tampil. Pura di samping tulisan Tari Pendet menjadi pelengkap keseluruhan kesan Bali. Menggunakan warna putih dan emas, sesuai dengan kesan Bali.



Gambar 11. Logo Tari Pendet

Ikon

Gadis cantik Bali dipilih menjadi ikon Tari Pendet. Dibuat di dalam *Adobe Illustrator* dengan sedikit modifikasi agar terlihat lebih unik.



Gambar 12. Ikon Tari Pendet

Setelah merancang persiapan serta logo dan ikon, maka beralih lah ke media pendukung.

Poster

Poster adalah salah satu media penting dalam perancangan ini. Karena tiap orang yang melihat poster akan langsung menyimpulkan kesan pertama dari keseluruhan perancangan.

Poster menggunakan objek penari itu sendiri dan menjelaskan orang-orang yang terlibat di balik layar.



Gambar 13. Poster

Katalog

Katalog berguna untuk mengetahui tentang perancangan yang lebih detil. Karena dapat menampung banyak unsur verbal yang dapat dipahami. Menggunakan warna dasar dari logo, yaitu emas, dan unsur kecoklatan agar terlihat lebih tradisional. Pemilihan tipografi pun menggunakan percampuran font serif dan sans serif di dalam katalog.



Gambar 4. Katalog bagian dalam



Gambar 5. Katalog bagian luar

Pin Up



Gambar 6. Pin Up

CD

CD adalah media pendukung untuk memutar video saat dibagikan di masyarakat. Maka, dibuatlah stiker CD dengan warna dasar hitam dan logo yang ditaruh di bagian bawah tengah, dengan kesan *simple* dan *elegan*.



Gambar 7. Stiker CD

Cover CD

Cover berguna untuk menaruh CD yang sudah diisi video. Dibuat dengan warna dasar coklat agar terlihat tradisional dan masih setia dengan warna emasnya. Serta penempatan ikon di bagian pembuka CD. Cover CD dibuat dengan *pop-up* (ketika dibuka CD akan langsung menonjol) agar terlihat lebih unik.



Gambar 8. Cover CD

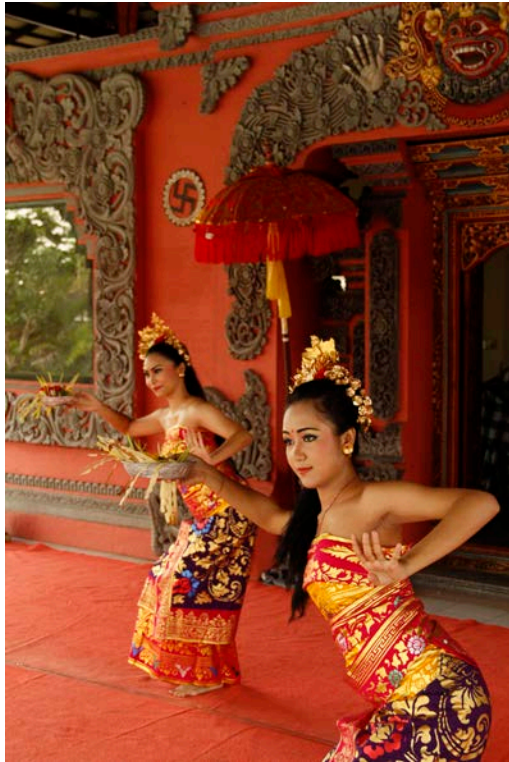


Gambar 9. Keseluruhan Media

Behind The Scene



Gambar 10. BTS 1



Gambar 11. BTS 2



Gambar 13. BTS 4



Gambar 12. BTS 3



Gambar 14. BTS 5



Gambar 15. BTS 6



Gambar 16. BTS 7



Gambar 20. BTS 11



Gambar 17. BTS 8



Gambar 21. BTS 12



Gambar 18. BTS 9

Kesimpulan

Banyak hal yang didapat dalam proses pengerjaan perancangan video dokudrama "Tari Pendet, The Exotism of Reception Dance". Perancangan ini bertujuan untuk menjawab Tari Pendet sebagai tari penyambutan. Dapat dilihat bahwa Tari Pendet masih ada sampai sekarang, namun kurang tereksplor sehingga kasus pengakuan atas kepemilikan Tari Pendet pun terjadi. Tari Pendet sendiri memiliki keeksotisan bagi tiap orang yang membawakan, karena menunjukkan sisi cantik dari wanita Indonesia dari gerakan-gerakan luwesnya.

Pembuatan video sangat didukung dengan pengumpulan data awal yang berhubungan dengan Tari Pendet. Selain itu, melakukan wawancara khusus dengan narasumber terpercaya. Dan secara kebetulan pencipta dari tarian ini telah berpulang pada bulan Mei, 2014 saat pengerjaan video dokudrama dilaksanakan. Ini sekaligus menjadi pengabdian terakhir untuk mengingat karya yang telah diciptakan sebagai warisan budaya nasional.

Survey yang dilakukan diteliti secara detail agar tidak salah dalam pengerjaan nantinya. Dibutuhkan pula teknik penggabungan drama dan adegan video yang bagus agar penonton tidak bosan, serta unsur penggabungan hal-hal



Gambar 19. BTS 10

berbau modern. Semua itu dilakukan agar menarik minat penonton terutama para wanita Indonesia.

Saran

Kiranya masyarakat dapat terbuka matanya bahwa budaya kita mulai tergeserkan oleh hal-hal modern. Tari Pendet salah satunya.

Banyak halangan dan rintangan yang menghadang dalam pembuatan video dokudrama. Jadi, bila ingin membuat sebuah film/video lebih baik mencari narasumber terpercaya. Setelah mendapat info-info akurat, barulah dapat dilakukan syuting adegan. Gunakanlah kamera DSLR dibantu dengan alat bantu yang mendukung pembuatan video. Dan patuhilah peraturan-peraturan yang ada di sekitar lokasi pembuatan video.

Ucapan Terima Kasih

Puji Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik. Penyusuna Tugas Akhir ini merupakan syarat memperoleh gelar Sarjana Seni Jurusan Desain Komunikasi Visual pada Fakultas Seni dan Desain, Universitas Kristen Petra Surabaya.

Penulis menyadari bahwa dukungan dan bimbingan yang diberikan oleh semua pihak yang telah membantu penulis untuk dapat menyelesaikan perancangan dan penulisan laporan Tugas Akhir ini. Karena itu, penulis hendak mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. DR. Drs. Bing Bedjo, M. Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan pengarahan karya Tugas Akhir ini.
2. Drs. Baskoro S. B., M. Sn. selaku pembimbing karya Tugas Akhir ini.
3. Obed Bima Wicandra, M. Sn. dan Hen Dian Yudani, S. T., M. Ds. selaku dosen penguji.
4. Segenap dosen, staff pengajar, karyawan di Jurusan Desain Komunikasi Visual Universitas Kristen Petra Surabaya.
5. Orang Tua dan saudara atas segala dukungan dan pengertiannya kepada penulis dalam masa-masa penyelesaian Tugas Akhir ini.
6. Pihak-pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan secara langsung maupun tidak

langsung dalam pembuatan Tugas Akhir ini.

Penulis hanya bisa mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala bantuan dan dukungan, baik secara langsung, maupun tidak langsung yang telah diberikan kepada penulis.

Daftar Pustaka

Agus Candra Suratmaja. *Hak Kekayaan Intelektual*. Jakarta, 2009.

“Definisi Video.” *Wordpress*. Diakses 15 Oktober 2008. Dari <http://pti08.wordpress.com/2008/10/15/definisi-video>

Etty S. Suhardo. “Ekspresi Karya Seni Tradisional Sebagai Kekayaan Intelektual Bangsa.” <http://eprints.undip.ac.id/1382/1/EKSPRESI_KARYA_SENI_TRADISIONAL_SEBAGAI_KEKAYAAN_INTELEKTUAL_BANGSA.pdf>

“Fenomenologi.” *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*. Diakses 9 Maret 2013. Dari <http://id.wikipedia.org/wiki/Fenomenologi>

“Hak Cipta.” *Wikipedia, Ensiklopedia Bebas*. Diakses 8 Oktober 2013. Dari http://id.wikipedia.org/wiki/Hak_cipta

Lises Gentra Kaheman. “Sejarah Tari Pendet.” Gentra, 29 Maret 2010. <<http://gentra.lk.ipb.ac.id/2010/03/sejarah-tari-pendet/>>

“Pengertian Media Komunikasi dan Audio.” Diakses Juli 2008. Dari <http://belajarng.blogspot.com/2008/07/pengertian-media-komunikasi-dan-audio.html>

Syaiful Halim. “Produksi Program Dokudrama.” 2011. <<http://www.scribd.com/doc/50364119/Produksi-Program-Dokudrama-13>>

“Sejarah Audio Visual.” Diakses Maret 2010. Dari <http://mugiarejithu.blogspot.com/2010/03/sejarah-audio-video.html>